

PERILAKU EKONOMI KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI SUMBAWA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS (Studi di Desa Tarusa Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa)

Lara Febriani Putri Utalas^{1*}, Indah Fitriana Sari²

¹²Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Penulis Korespondensi: larafebriani291@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: 26 Juni 2026 Accepted: 08 Agustus 2026 Published: 31 Agustus 2026	<i>The study aims to analyze the economic behavior strategies of Indonesian migrant worker (TKW) families in meeting consumption needs, making long-term investments, and examining shifts in the structure and functions of childcare within TKW families in Tarusa Village, Buer District, Sumbawa Regency. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of TKW mothers, children from TKW families, local communities, and village officials. Data analysis was carried out descriptively using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study showed that the phenomenon of TKW in Tarusa Village represents a form of social and economic adaptation by families in responding to the demands of daily life, where families continue to strive to maintain balance and the sustainability of family functions despite changes in roles and structures. The economic behavior strategies of TKW families are divided into two main orientations: consumption strategies, which include fulfilling food needs, children's education, healthcare, clothing, and social needs; and long-term investment strategies, which include education savings, house construction, land purchases, and the establishment of small businesses. Furthermore, the departure of mothers as TKWs leads to shifts in the structure and function of childcare within the family. The mother's role as the primary caregiver is transferred to the father, grandparents, or other family members, resulting in changes in parenting patterns, education, attention, and affection provided to children.</i>
Keywords Economic Behavior; Female Migrant Workers; Consumption Strategy; Long-Term Investment; Child-Rearing Shift.	

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang berkembang dengan daya alam yang melimpah. Namun meski begitu, masih banyak penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan. Hal tersebut sangat menarik untuk diperbincangkan, berbagai cara dan kebijakan yang dilakukan untuk menekankan angka kemiskinan, namun dari tahun ke tahun tidak ada perubahan yang signifikan (Sari, 2021). Lapangan pekerjaan yang semakin sempit ditambah dengan angka pertumbuhan penduduk yang tinggi. Mengaruskan keterlibatan seluruh elemen keluarga untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Selama sepuluh tahun terakhir, fenomena pekerja migran perempuan (TKW) di Indonesia khususnya di daerah timur seperti Kabupaten Sumbawa telah tumbuh menjadi masalah sosial dan ekonomi yang penting. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia (2023) melaporkan bahwa jumlah TKW dari daerah pedesaan, seperti Sumbawa, telah meningkat secara dramatis, mencapai hampir 2,5 juta pada tahun 2022, dengan sebagian besar berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Kesenjangan ekonomi merupakan penyebab utama hal ini, dengan tempat-tempat seperti Desa Tarusa, Kecamatan Buer, dan Kabupaten Sumbawa menghadapi masalah struktural seperti kurangnya lapangan kerja lokal dan ketergantungan pada industri pertanian yang tidak stabil (ILO, 2024).

Untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga, perempuan semakin banyak memasuki dunia kerja. Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan tentu dipengaruhi oleh sejumlah elemen, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan budaya, menurut Duran (1975), yang dikutip oleh Bukit dan Bakir (1983). Tentu saja, tingkat pekerjaan perempuan berbeda-beda; sebagian bekerja di dalam negeri, sementara sebagian lainnya bekerja di luar negeri (Pini Anggaraini, 2020). Dalam perspektif sosiologis, TKW migrasi tidak hanya mencerminkan dinamika ekonomi rumah tangga, tetapi juga interaksi antara faktor gender, struktur sosial, dan perubahan budaya yang mempengaruhi perilaku ekonomi keluarga (Piper, 2023).

Populasi suatu negara secara umum dapat diklasifikasikan sebagai angkatan kerja atau non-angkatan kerja. Dalam bukunya *Introduction to Human Resource Economics*, Payman Simanjuntak mendefinisikan angkatan kerja sebagai setiap individu yang mampu bekerja, baik untuk menghasilkan komoditas atau jasa maupun untuk memenuhi kebutuhan sosial dan pribadi. Pada kenyataannya, angkatan kerja terbagi berdasarkan kapasitas kerja dan peran mereka dalam aktivitas ekonomi dan produksi.

Orang bermigrasi ketika mereka pindah dari satu daerah ke daerah lain. Banyak aspek rumit yang memengaruhi perpindahan ini. Akibatnya, migrasi adalah proses pengambilan keputusan yang memengaruhi orang, dengan ciri-ciri ekonomi dan non-ekonomi yang mungkin berbedatidak hanya antar negara dan wilayah, tetapi bahkan di dalam tempat-tempat geografis tertentu.. Migrasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendapatan dan tingkat pendidikan. Hal ini kemudian dapat memotivasi orang untuk mencari peluang yang lebih baik di tempat lain, seperti kondisi hidup yang lebih baik, pekerjaan yang lebih baik, atau pendidikan yang lebih tinggi.

“Pekerja Migran Indonesia, selanjutnya disebut TKI, adalah setiap warga negara Indonesia yang memiliki persyaratan untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah,” demikian bunyi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 339 Tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan Pekerja Migran Indonesia di Luar Negeri.

Pendorong utama perempuan bekerja di luar negeri adalah keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya pendapatan keluarga dan kebutuhan rumah tangga yang mendesak. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan minimnya peluang kerja yang tersedia di sektor lokal, sehingga banyak perempuan melihat migrasi internasional sebagai satu-satunya alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, adanya dorongan dari keluarga, pengalaman keberhasilan TKW sebelumnya, serta persepsi tentang peluang pendapatan yang lebih tinggi di luar negeri turut memperkuat keputusan perempuan untuk bermigrasi. Pada akhirnya, kombinasi faktor ekonomi, sosial, dan budaya inilah yang membentuk pola migrasi perempuan dari desa, termasuk di Desa Tarusa, sebagai strategi bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga (BP2MI, 2021).

Keputusan perempuan menjadi pekerja migran tidak hanya didorong faktor ekonomi, tetapi juga tekanan sosial budaya dan ekspektasi keluarga. Dalam banyak kasus, perempuan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk membantu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, terutama ketika mereka melihat orang tua atau anggota keluarga lain berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Norma sosial di lingkungan pedesaan yang menilai keberhasilan seseorang berdasarkan kemampuan memberikan kontribusi finansial juga memperkuat dorongan tersebut. Selain itu, keberhasilan perempuan lain yang pernah bekerja sebagai TKW sering menjadi contoh nyata yang memicu harapan keluarga agar anggota perempuan lainnya mengikuti jejak serupa. Dengan demikian, keputusan migrasi tidak hanya merupakan pilihan individual. (Wulandari, 2020).

Banyak anggota komunitas Desa Tarusa, termasuk pria dan wanita, yang sudah menikah maupun belum menikah, tertarik menjadi pekerja migran karena informasi tentang prospek pekerjaan di luar negeri dengan penghasilan yang lebih besar dibandingkan pekerja rumah tangga dan mereka yang telah sukses setelah bekerja di luar negeri. Mereka sering pergi ke Korea, Arab Saudi, Malaysia, Taiwan, dan Singapura. Demi mencari nafkah dan bahkan mungkin memperbaiki kehidupan mereka, mereka terpaksa meninggalkan keluarga mereka. Terutama bagi mereka yang berpendidikan rendah, mereka mengalami kesulitan besar dalam mencari pekerjaan di negara asal mereka yang memberikan upah cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Karena alasan ini, mereka bekerja di luar negeri, jauh dari keluarga mereka. Karena gaji yang dijanjikan lebih tinggi daripada di negara asal mereka.

Upah ini dapat membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih baik. Namun, keputusan perempuan pedesaan yang sudah menikah lebih rumit karena komitmen domestik mereka, yang meliputi pengasuhan Anak-anak dan pekerjaan rumah tangga. Pilihan wanita yang sudah menikah di komunitas pedesaan untuk menjadi TKW sering kali melibatkan dilema mendalam antara tanggung jawab domestik dan aspirasi ekonomi. Peran mereka sebagai ibu dan pengurus rumah tangga menuntut pengorbanan yang signifikan, seperti meninggalkan anak dan suami dalam jangka waktu yang lama, yang dapat mempengaruhi stabilitas keluarga dan perkembangan anak. Meskipun demikian, motivasi untuk meningkatkan taraf hidup melalui penghasilan yang lebih tinggi sering kali memecahkan keraguan tersebut, terutama di tengah keterbatasan peluang kerja lokal yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka.

Hal ini menimbulkan tantangan tambahan, seperti resiko eksploitasi dan kekerasan yang lebih tinggi bagi TKW, sebagaimana sering dilaporkan dalam berbagai media, yang memerlukan pendekatan pencegahan melalui pendidikan dan regulasi yang lebih ketat dari pemerintah. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Desa Tarusa untuk mempertimbangkan program pelatihan pra-keberangkatan dan dukungan psikologis agar keputusan tersebut tidak hanya didasarkan pada janji gaji tinggi, tetapi juga pada pemahaman risiko dan strategi mitigasi yang komprehensif.

Relasi gender dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap keputusan migrasi perempuan. Dalam banyak keluarga, perempuan dipandang memiliki peran penting dalam menopang ekonomi rumah tangga, terutama ketika pendapatan suami atau anggota keluarga lain tidak mencukupi. Pandangan ini kemudian membentuk konstruksi sosial bahwa perempuan juga bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Ketika harapan tersebut semakin kuat, perempuan sering kali merasa terdorong untuk mencari pekerjaan di luar negeri karena dianggap mampu memberikan pendapatan yang lebih stabil dan lebih tinggi dibandingkan kesempatan kerja lokal. Selain itu, adanya pembagian peran yang kurang seimbang antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan sering memikul tekanan ekonomi lebih besar sehingga migrasi internasional menjadi pilihan strategis untuk memenuhi tuntutan tersebut. Dengan demikian, keputusan migrasi tidak hanya terkait kebutuhan ekonomi, tetapi juga merupakan hasil dari struktur relasi gender yang berkembang dalam keluarga (Arifin, 2022).

Peningkatan ekonomi rumah tangga tampaknya menjadi keuntungan bagi perempuan yang bekerja sebagai buruh migran. Pendapatan perempuan sebagai buruh migran membuktikan hal ini. Pekerja migran dan keluarga mereka tidak diragukan lagi terdampak oleh gaji yang tinggi. Sebagian dari uang yang dihasilkan dikirim pulang untuk mendukung usaha keluarga di kampung halaman, kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan bahkan pembangunan rumah yang akan memberikan ruang hidup yang layak dengan segala kenyamanannya. Dampak negatifnya adalah keberadaan pekerja migran perempuan (TKW) ini pasti akan terdampak oleh perempuan yang

bekerja sebagai buruh migran, khususnya mereka yang bekerja di luar negeri. Keluarga dan masyarakat pasti akan menderita karena berada jauh dari rumah, terutama untuk jangka waktu yang lama (Swarnabhumi Vol. 5 2020).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang atau komunitas mampu memenuhi kebutuhan mereka dan mempertahankan cara hidup mereka dari sudut pandang sosioekonomi. Sudut pandang ini mempertimbangkan hal-hal seperti pendapatan dan tingkat pendidikan. Sunardi dan Evers berpendapat bahwa gaya hidup sebuah keluarga sangat dipengaruhi oleh situasi keuangan mereka. Pendapatan, pekerjaan, dan tingkat pendidikan seseorang semuanya berdampak pada perekonomian mereka.

Penelitian ini berfokus pada perilaku ekonomi keluarga TKW di Desa Tarusa, yang merupakan salah satu desa dengan tingkat migrasi tertinggi di Kabupaten Sumbawa. Berdasarkan studi kualitatif yang dilakukan oleh Sim et al. (2022), migrasi TKW sering kali mengakibatkan perubahan pola pengelolaan keuangan rumah tangga, di mana anggota keluarga yang ditinggalkan harus beradaptasi dengan remitansi dari luar negeri. Namun, hal ini juga menimbulkan berbagai tantangan baru seperti ketergantungan ekonomi, masalah sosial dalam keluarga, dan risiko salah kelola keuangan.

Oleh karena itu, dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan mengungkap dimensi sosiologis dari perilaku ekonomi tersebut, termasuk interaksi antara norma sosial, struktur keluarga, dan faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah. Latar belakang ini relevan karena studi-studi sebelumnya, seperti yang dilaporkan oleh Asian Development Bank (ADB, 2024), menunjukkan bahwa tanpa intervensi yang tepat, perilaku ekonomi keluarga TKW dapat mempertahankan siklus kemiskinan dan ketidakadilan gender. Dengan demikian, penelitian ini dianggap penting untuk memberikan kontribusi pemahaman pada sosiologis di Indonesia, khususnya di wilayah seperti Sumbawa yang sering kali terpinggirkan dalam diskusi nasional.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif. Metode kualitatif adalah strategi penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang diamati, menurut Bogdan dan Taylor, yang dirujuk oleh Lexy J. Meleong. Mereka menegaskan bahwa pendekatan ini menekankan pada orang dan lingkungan secara umum. Akibatnya, pendekatan ini harus mempertimbangkan individu dan organisasi mereka secara keseluruhan daripada memecahnya menjadi variabel atau teori (Meleong, 2021).

Penelitian kualitatif ini dianggap cocok, karena memberikan fleksibilitas dalam menggali pemahaman atau pengetahuan, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap praktik yang mereka lakukan. Selain itu, jenis penelitian ini membantu peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, bertujuan untuk memahami faktor sosial yang mempengaruhi pengetahuan dan praktik tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tarusa Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa. Pemilihan Desa Tarusa sebagai lokasi penelitian karena desa tersebut memiliki karakteristik sosial ekonomi yang dinamis, di mana banyak perempuan usia produktif memilih bekerja ke luar negeri sebagai strategi peningkatan pendapatan keluarga. Kondisi tersebut menjadikan Desa Tarusa penting untuk diteliti, khususnya terkait bagaimana perilaku ekonomi keluarga TKW terbentuk, diterapkan, dan berdampak pada keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Selain itu, struktur sosial masyarakatnya yang masih memiliki pola kekerabatan kuat memberikan konteks yang relevan untuk dianalisis melalui perspektif sosiologis, khususnya teori struktural fungsional.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana perilaku ekonomi keluarga pekerja migran di Desa Tarusa, baik sebelum maupun setelah salah satu anggota keluarganya pergi ke luar negeri. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan penelitian, yaitu TKW, keluarga TKW, serta Kepala Desa, Kepala Dusun, dan Tokoh Masyarakat. Informan tersebut dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai dinamika perilaku ekonomi keluarga TKW, khususnya terkait pola pengelolaan remitansi, pola konsumsi, tabungan, serta pengambilan keputusan ekonomi dalam rumah tangga. Sementara metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan, dan arsip berkaitan dengan dinamika perilaku ekonomi keluarga TKW di Desa Tarusa.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2019) yang meliputi tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian dengan mengacu pada teori fungsional struktural Talcott Parsons melalui kerangka AGIL yang terdiri dari empat fungsi utama, yaitu *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* (Pemeliharaan Pola). Keempat fungsi ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana keluarga TKW berupaya mempertahankan keseimbangan sistem keluarga di tengah perubahan struktur dan peran yang terjadi akibat ketidakhadiran ibu sebagai pengasuh utama (Malarasih, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti dilakukan, diperoleh informasi mengenai perilaku ekonomi keluarga TKW di Desa Tarusa, Kecamatan Buer, Kabupaten Sumbawa Besar yang disajikan sebagai berikut.

1. Strategi Perilaku Ekonomi Keluarga TKW dalam Memenuhi Kebutuhan Konsumsi dan Investasi Jangka Panjang

Fenomena TKW di Desa Tarusa telah melahirkan pola baru dalam perilaku ekonomi keluarga yang ditinggalkan. Keberangkatan ibu ke luar negeri sebagai pencari nafkah memaksa keluarga untuk mengelola sumber daya keuangan secara lebih terencana. Dalam praktiknya, keluarga TKW tidak sekadar menerima kiriman uang dan menghabiskannya, melainkan mengembangkan strategi ekonomi yang terbagi ke dalam dua orientasi utama, yaitu strategi konsumsi untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan strategi investasi jangka panjang untuk menjamin keberlanjutan kehidupan keluarga di masa depan. Kedua strategi ini berjalan secara bersamaan dan saling melengkapi, mencerminkan kesadaran keluarga bahwa pemenuhan kebutuhan saat ini tidak boleh mengorbankan kebutuhan di masa yang akan datang.

a. Strategi Konsumsi Keluarga TKW

Strategi konsumsi menjadi prioritas utama bagi keluarga TKW di Desa Tarusa dalam mengelola kiriman uang dari ibu yang bekerja di luar negeri. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa keluarga TKW di Desa Tarusa memiliki pola konsumsi yang bervariasi. Sebagian besar pendapatan yang dikirim oleh ibu digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti:

- 1) Kebutuhan Pangan: biaya makan sehari-hari, bahan pokok (beras, minyak, lauk-pauk), dan kebutuhan dapur lainnya
- 2) Kebutuhan Pendidikan: biaya sekolah anak, seragam, buku, perlengkapan sekolah.

3) Kebutuhan Sandang: pakaian dan perlengkapan rumah tangga.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa keluarga TKW memiliki pola konsumsi yang terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan pokok. Keluarga TKW sangat mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok, terutama pangan dan pendidikan, karena keduanya dianggap sebagai kebutuhan yang tidak dapat ditunda dan memiliki dampak langsung terhadap kelangsungan hidup serta masa depan anggota keluarga. Meskipun ibu berada jauh dan tidak dapat mendampingi secara fisik, keluarga tetap berusaha mempertahankan kualitas hidup yang layak dengan mengatur pengeluaran secara disiplin dan memprioritaskan hal-hal yang bersifat fundamental bagi keberlangsungan rumah tangga.

b. Strategi Investasi Jangka Panjang Keluarga TKW

Selain memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, keluarga TKW di Desa Tarusa juga menunjukkan kesadaran yang semakin tinggi akan pentingnya investasi jangka panjang sebagai upaya menjamin keberlanjutan kehidupan keluarga di masa depan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa Selain digunakan untuk konsumsi sehari-hari, pendapatan keluarga TKW juga dialokasikan untuk investasi jangka panjang. Bentuk investasi yang dilakukan oleh keluarga TKW di Desa Tarusa antara lain:

- 1) Investasi Pendidikan: menyekolahkan anak hingga jenjang SMA, perguruan tinggi, atau kursus keterampilan. Beberapa keluarga bahkan menargetkan anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebagai bentuk investasi masa depan.
- 2) Investasi Properti: membangun rumah, membeli tanah, atau merenovasi rumah agar lebih layak huni.
- 3) Investasi Tabungan: menabung di bank atau mengikuti arisan untuk dana darurat dan biaya tak terduga.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa keluarga TKW tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tetapi juga memiliki perencanaan ekonomi untuk masa depan. Investasi jangka panjang seperti pendidikan, properti, dan tabungan menjadi prioritas karena dianggap dapat memberikan manfaat yang lebih besar dalam jangka waktu panjang.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Ekonomi Keluarga TKW

Strategi ekonomi yang diterapkan oleh keluarga TKW di Desa Tarusa tidak terbentuk secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan menentukan sejauh mana keluarga mampu mengelola kiriman uang dari ibu yang bekerja di luar negeri. Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa faktor yang mempengaruhi strategi ekonomi keluarga TKW di Desa Tarusa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Besar Kecilnya Pendapatan: Semakin besar pendapatan yang dikirim oleh ibu, semakin besar pula alokasi untuk investasi jangka panjang. Sebaliknya, jika pendapatan terbatas, sebagian besar digunakan untuk konsumsi sehari-hari.
- 2) Jumlah Tanggungan Keluarga: Semakin banyak anggota keluarga yang harus dinafkahi, semakin besar pengeluaran konsumsi dan semakin kecil alokasi untuk investasi.
- 3) Tingkat Pendidikan Anak: Anak yang sudah memasuki jenjang SMA atau perguruan tinggi membutuhkan biaya lebih besar dibandingkan anak usia SD atau SMP sehingga mempengaruhi alokasi anggaran keluarga.

2. Pergeseran Struktur dan Fungsi Pengasuhan Anak pada Keluarga TKW

a. Perubahan Struktur Keluarga Akibat Keberangkatan Ibu Sebagai TKW

Keberangkatan ibu sebagai TKW ke luar negeri tidak hanya membawa perubahan pada kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga memicu pergeseran yang cukup signifikan dalam struktur dan fungsi pengasuhan anak di Desa Tarusa. Struktur keluarga yang sebelumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak dengan pembagian peran yang jelas, di mana ibu berperan sebagai pengasuh utama dan pengelola rumah tangga, kini mengalami perubahan mendasar ketika ibu harus meninggalkan rumah untuk bekerja sebagai pencari nafkah. Pergeseran struktur ini terlihat dari berubahnya komposisi peran dalam keluarga, di mana ibu yang semula berperan dalam ranah domestik beralih menjadi aktor utama dalam ranah publik sebagai tulang punggung ekonomi keluarga, sementara ayah, nenek, atau anggota keluarga lainnya harus mengambil alih fungsi pengasuhan anak yang sebelumnya dijalankan oleh ibu.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga TKW tidak lagi dapat mempertahankan struktur tradisionalnya, melainkan harus beradaptasi dengan realitas baru di mana kehadiran fisik ibu dalam kehidupan sehari-hari anak-anak menjadi sangat terbatas bahkan hilang untuk jangka waktu yang cukup lama, sehingga memaksa keluarga untuk merancang ulang pembagian peran agar fungsi keluarga tetap dapat berjalan dengan baik.

b. Perubahan Fungsi Pengasuhan Anak dalam Keluarga

Keberangkatan ibu sebagai TKW menyebabkan terjadinya perubahan fungsi pengasuhan anak dalam keluarga di Desa Tarusa. Perubahan utama terlihat pada pergeseran peran, di mana ibu yang sebelumnya berperan sebagai pengasuh utama anak dan pengelola rumah tangga, kini harus menjalankan peran sebagai pencari nafkah. Kondisi ini menyebabkan anggota keluarga lain, seperti ayah, nenek, atau saudara kandung, harus mengambil peran pengganti dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa terdapat beberapa perubahan yang terjadi setelah keberangkatan ibu sebagai TKW, antara lain:

- 1) Perubahan Pendidikan dan Pembelajaran: Anak-anak harus lebih mandiri dalam belajar karena ibu tidak bisa mendampingi secara langsung seperti sebelumnya. Anak-anak harus lebih bertanggung jawab atas tugas sekolah dan belajar tanpa bimbingan langsung dari ibu.
- 2) Perubahan Perhatian dan Kasih Sayang: Anak-anak merasakan kurangnya perhatian langsung dari ibu, meskipun komunikasi tetap dilakukan melalui telepon atau video call. Kedekatan emosional yang sebelumnya terjalin melalui interaksi sehari-hari kini harus dipertahankan melalui komunikasi jarak jauh.
- 3) Perubahan Tanggung Jawab Anak: Anak-anak mulai mengambil peran membantu pekerjaan rumah tangga dan menjaga adik-adik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberangkatan ibu sebagai TKW mengakibatkan terjadinya perubahan struktur keluarga. Peran ibu dalam pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga secara langsung dialihkan kepada anggota keluarga lain, terutama ayah dan nenek. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian struktural dalam menghadapi perubahan.

c. Dampak Pergeseran Fungsi Pengasuhan terhadap Kehidupan Sosial Anak

Pergeseran fungsi pengasuhan anak membawa dampak terhadap kehidupan sosial anak-anak di Desa Tarusa. Beberapa dampak yang ditemukan, antara lain:

- 1) Perubahan Perilaku Anak: Beberapa anak menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan dewasa lebih cepat. Namun, ada juga anak yang mengalami kesedihan dan kerinduan yang mendalam, yang terkadang mempengaruhi konsentrasi belajar dan pergaulan sehari-hari.
- 2) Perubahan Prestasi Akademik: Ada anak yang tetap berprestasi karena termotivasi untuk membahagiakan ibu, namun ada juga yang mengalami penurunan prestasi karena kurangnya perhatian dan bimbingan belajar dari orang tua.
- 3) Perubahan Pola Pergaulan: Anak-anak tetap bergaul dengan teman sebaya, tetapi sebagian lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk membantu keluarga. Ada pula anak yang menarik diri dari pergaulan karena merasa malu atau berbeda dengan teman-temannya yang memiliki ibu di rumah.
- 4) Perubahan Kondisi Emosional: Anak-anak sering merasa sedih dan merindukan ibu, terutama pada momen-momen tertentu seperti hari raya, ulang tahun, atau saat sakit. Kondisi ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional anak dalam jangka panjang.

d. Dukungan Sosial dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga TKW

Dalam menghadapi pergeseran fungsi pengasuhan, keluarga TKW memanfaatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dukungan tersebut dapat berupa:

- 1) Dukungan Keluarga Besar: Nenek, kakek, atau saudara lainnya membantu mengasuh anak dan menjaga rumah selama ibu bekerja.
- 2) Dukungan Tetangga: Tetangga membantu mengawasi anak-anak ketika orang tua sibuk atau membantu dalam situasi darurat.
- 3) Dukungan Komunitas: Masyarakat sekitar saling membantu dalam kegiatan sosial dan keagamaan, sehingga anak-anak tetap mendapatkan lingkungan sosial yang positif.

Pembahasan

1. Analisis Strategi Perilaku Ekonomi Keluarga TKW

Fenomena TKW di Desa Tarusa telah melahirkan pola baru dalam perilaku ekonomi keluarga yang ditinggalkan. Keberangkatan ibu ke luar negeri sebagai pencari nafkah memaksa keluarga untuk mengelola sumber daya keuangan secara lebih terencana. Dalam praktiknya, keluarga TKW tidak sekadar menerima kiriman uang dan menghabiskannya, melainkan mengembangkan strategi ekonomi yang terbagi ke dalam dua orientasi utama, yaitu strategi konsumsi untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan strategi investasi jangka panjang untuk menjamin keberlanjutan kehidupan keluarga di masa depan. Kedua strategi ini berjalan secara bersamaan dan saling melengkapi, mencerminkan kesadaran keluarga bahwa pemenuhan kebutuhan saat ini tidak boleh mengorbankan kebutuhan di masa yang akan datang.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pranadji (2022) yang menyatakan bahwa strategi ekonomi keluarga meliputi tiga aspek utama, yaitu strategi bertahan hidup (*survival strategy*), strategi konsumsi, dan strategi investasi. Dalam konteks keluarga TKW di Desa Tarusa, ketiga strategi tersebut berjalan secara bersamaan sebagai upaya keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mempertahankan keberlangsungan kehidupan rumah tangga di tengah keterbatasan yang ada.

Strategi konsumsi menjadi prioritas utama bagi keluarga TKW di Desa Tarusa. Uang kiriman dari ibu yang bekerja di luar negeri sebagian besar dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, seperti biaya pangan harian, biaya pendidikan anak, biaya kesehatan, serta kebutuhan sandang dan perumahan. Dalam

praktiknya, keluarga sangat mengutamakan pengeluaran untuk konsumsi pangan dan pendidikan, karena keduanya dianggap sebagai kebutuhan pokok yang tidak bisa ditunda. Pola konsumsi ini menunjukkan bahwa meskipun ibu berada jauh, keluarga tetap berusaha mempertahankan kualitas hidup yang layak, terutama dalam hal pemenuhan gizi keluarga dan kelangsungan pendidikan anak-anak.

Selain memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, keluarga TKW di Desa Tarusa juga menunjukkan kesadaran yang semakin tinggi akan pentingnya investasi jangka panjang sebagai upaya menjamin keberlanjutan kehidupan keluarga di masa depan. Strategi investasi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari menabung untuk biaya pendidikan anak hingga jenjang perguruan tinggi, membangun atau merenovasi rumah agar lebih layak huni, membeli tanah sebagai aset keluarga yang bernilai ekonomis, hingga menyisihkan dana untuk membuka usaha kecil setelah ibu kembali ke kampung halaman. Keputusan keluarga untuk berinvestasi mencerminkan adanya perubahan pola pikir dari sekadar bertahan hidup menuju upaya peningkatan taraf hidup secara berkelanjutan. Keluarga TKW tidak lagi hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan saat ini, tetapi juga mulai merencanakan masa depan dengan lebih matang, terutama dalam hal pendidikan anak yang dianggap sebagai investasi terpenting untuk memutus rantai kemiskinan dan meningkatkan status sosial ekonomi keluarga di kemudian hari.

Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, keluarga di pandang sebagai suatu sistem sosial yang memiliki fungsi dan peran tertentu dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat. Ketika terjadi perubahan dalam struktur keluarga akibat keberangkatan ibu sebagai TKW, maka keluarga akan melakukan proses penyesuaian atau adaptasi agar sistem keluarga tetap berjalan dengan baik. Perubahan peran tersebut terlihat dari keterlibatan ayah, nenek, maupun anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga selama ibu bekerja.

2. Pergeseran Struktur dan Fungsi Pengasuhan Anak pada Keluarga TKW dalam Perspektif Struktural Fungsional Talcott Parsons

Keberangkatan ibu sebagai TKW ke luar negeri tidak hanya membawa perubahan pada kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga memicu pergeseran yang cukup signifikan dalam struktur dan fungsi pengasuhan anak di Desa Tarusa. Struktur keluarga yang sebelumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak dengan pembagian peran yang jelas, di mana ibu berperan sebagai pengasuh utama dan pengelola rumah tangga, kini mengalami perubahan mendasar ketika ibu harus meninggalkan rumah untuk bekerja sebagai pencari nafkah. Pergeseran struktur ini terlihat dari berubahnya komposisi peran dalam keluarga, di mana ibu yang semula berperan dalam ranah domestik beralih menjadi aktor utama dalam ranah publik sebagai tulang punggung ekonomi keluarga, sementara ayah, nenek, atau anggota keluarga lainnya harus mengambil alih fungsi pengasuhan anak yang sebelumnya dijalankan oleh ibu.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga TKW tidak lagi dapat mempertahankan struktur tradisionalnya, melainkan harus beradaptasi dengan realitas baru di mana kehadiran fisik ibu dalam kehidupan sehari-hari anak-anak menjadi sangat terbatas bahkan hilang untuk jangka waktu yang cukup lama, sehingga memaksa keluarga untuk merancang ulang pembagian peran agar fungsi keluarga tetap dapat berjalan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ihromi (1999) yang menyatakan bahwa struktur keluarga dapat berubah ketika salah satu anggota keluarga tidak lagi menjalankan perannya secara penuh dalam kehidupan rumah tangga, serta sejalan dengan temuan

Ardiansyah (2022) bahwa meskipun penghasilan TKW dapat meningkatkan ekonomi keluarga, dalam aspek sosial dan pendidikan anak sering muncul ketimpangan seperti kurangnya perhatian orang tua atau perubahan perilaku anak.

Pergeseran fungsi pengasuhan anak menjadi salah satu dampak paling nyata yang dirasakan oleh keluarga TKW di Desa Tarusa, di mana pola pengasuhan yang sebelumnya berlangsung secara langsung dan penuh kehangatan dari seorang ibu kini harus dialihkan kepada ayah, nenek, atau anggota keluarga lainnya dengan gaya dan pendekatan yang berbeda.

Dampak dari pergeseran struktur dan fungsi pengasuhan anak ini membawa konsekuensi yang beragam terhadap kehidupan anak-anak dari keluarga TKW di Desa Tarusa. Di satu sisi, anak-anak menunjukkan perkembangan positif berupa kemandirian yang lebih tinggi, tanggung jawab yang lebih besar, dan kedewasaan yang tumbuh lebih cepat karena mereka terbiasa mengurus diri sendiri dan membantu keluarga tanpa bergantung sepenuhnya pada orang tua. Namun di sisi lain, pergeseran pengasuhan ini juga meninggalkan luka emosional yang mendalam, seperti rasa kesepian, kerinduan yang berlebihan, kesedihan yang berkepanjangan, bahkan dalam beberapa kasus menyebabkan penurunan prestasi akademik karena kurangnya perhatian dan bimbingan belajar dari orang tua.

3. Analisis Pergeseran Struktur dan Fungsi Pengasuhan Anak dan Teori AGIL Talcott Parsons

Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, pergeseran struktur dan fungsi pengasuhan anak pada keluarga TKW di Desa Tarusa dapat dianalisis secara mendalam melalui kerangka AGIL yang terdiri dari empat fungsi utama, yaitu *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* (Pemeliharaan Pola). Keempat fungsi ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana keluarga TKW berupaya mempertahankan keseimbangan sistem keluarga di tengah perubahan struktur dan peran yang terjadi akibat ketidakhadiran ibu sebagai pengasuh utama.

Fungsi pertama, *Adaptation* atau adaptasi, tercermin dari kemampuan keluarga TKW untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi akibat keberangkatan ibu ke luar negeri. Bentuk adaptasi yang paling nyata terlihat dari perubahan pola konsumsi dan pengelolaan keuangan keluarga, di mana keluarga mulai mengatur anggaran secara lebih terencana agar kiriman uang dari ibu dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari sekaligus menyisakan dana untuk investasi jangka panjang. Selain itu, adaptasi juga terlihat dari adanya pembagian peran baru dalam keluarga, di mana ayah, nenek, atau anggota keluarga lainnya mengambil alih fungsi pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga yang sebelumnya dijalankan oleh ibu.

Fungsi kedua, *Goal Attainment* atau pencapaian tujuan, terlihat dari upaya keluarga TKW untuk mendefinisikan dan mencapai tujuan utama keluarga, yaitu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak. Tujuan ini diwujudkan melalui pengiriman remitansi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari serta dialokasikan untuk investasi jangka panjang seperti biaya pendidikan anak hingga perguruan tinggi, pembangunan rumah, dan pembelian tanah.

Fungsi ketiga, *Integration* atau integrasi, tercermin dari kemampuan keluarga TKW dalam mengatur dan mengelola antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponen sistem keluarga. Integrasi ini terlihat dari adanya kerja sama antar anggota keluarga dalam menjalankan peran dan tanggung jawab baru setelah ibu bekerja sebagai TKW. Ayah mengambil peran sebagai pengasuh utama anak, nenek

membantu mengurus cucu, dan anak-anak turut membantu pekerjaan rumah tangga serta menjaga adik-adik.

Fungsi keempat, *Latency* atau pemeliharaan pola, terlihat dari upaya keluarga TKW dalam memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menumpang motivasi dalam keluarga. Meskipun terjadi perubahan struktur dan fungsi keluarga, nilai-nilai keluarga tetap dipertahankan melalui berbagai cara, seperti ibu yang tetap berperan dalam pengambilan keputusan penting melalui komunikasi jarak jauh, ayah yang tetap memberikan pendidikan moral dan agama kepada anak-anak, serta keluarga besar yang terus menanamkan nilai-nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial kepada generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Desa Tarusa, Kecamatan Buer, Kabupaten Buer: Studi Kasus Perspektif Sosiologis tentang Perilaku Ekonomi Keluarga Pekerja Migran Perempuan (TKW) Sumbawa Besar, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor utama yang mendorong perempuan di Desa Tarusa bekerja sebagai TKW. Rendahnya pendapatan keluarga, terbatasnya lapangan pekerjaan, serta meningkatnya kebutuhan hidup rumah tangga menyebabkan perempuan mengambil peran sebagai pencari nafkah demi meningkatkan kesejahteraan keluarga. Keputusan menjadi TKW dipandang sebagai salah satu strategi ekonomi keluarga dalam mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga.
2. Keberangkatan ibu sebagai TKW membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi keluarga. Dalam kondisi ini, keluarga TKW melakukan berbagai bentuk strategi adaptasi sosial untuk mempertahankan stabilitas kehidupan rumah tangga. Strategi tersebut terlihat dari adanya pembagian peran antar anggota keluarga, keterlibatan ayah maupun keluarga besar dalam pengasuhan anak, serta pemanfaatan komunikasi jarak jauh untuk menjaga hubungan emosional dalam keluarga. Selain itu, dukungan sosial dari masyarakat sekitar juga menjadi faktor penting dalam membantu keluarga TKW menghadapi perubahan sosial dan ekonomi.
3. Dalam perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons, keluarga TKW di Desa Tarusa menunjukkan adanya proses adaptasi sosial dalam mempertahankan keseimbangan sistem keluarga. Perubahan peran yang terjadi akibat keberangkatan ibu sebagai TKW tidak menyebabkan fungsi keluarga berhenti berjalan, tetapi mendorong munculnya penyesuaian fungsi dan tanggung jawab antar anggota keluarga. Dengan demikian, keluarga tetap berupaya menjaga keberlangsungan fungsi sosial, ekonomi, dan hubungan keluarga dalam kehidupan masyarakat Desa Tarusa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap keluarga TKW, khususnya dalam bidang pemberdayaan ekonomi dan perlindungan sosial keluarga. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui pelatihan keterampilan usaha, pemberdayaan ekonomi masyarakat, penyediaan

lapangan pekerjaan lokal, serta pendampingan bagi keluarga TKW agar kesejahteraan keluarga dapat meningkat tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pekerjaan di luar daerah maupun luar negeri.

2. Bagi Masyarakat dan Lingkungan Sosial

Masyarakat diharapkan dapat terus memberikan dukungan sosial kepada keluarga TKW serta menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Dukungan dari lingkungan sekitar sangat penting dalam membantu proses adaptasi sosial keluarga TKW, terutama dalam pengasuhan anak dan menjaga stabilitas sosial keluarga selama ibu bekerja jauh dari rumah.

3. Bagi Keluarga TKW

Keluarga TKW diharapkan dapat terus menjaga komunikasi dan hubungan emosional antaranggota keluarga meskipun terpisah oleh jarak dan waktu. Selain itu, pembagian peran dan tanggung jawab dalam keluarga perlu dijalankan dengan baik agar fungsi keluarga tetap berjalan secara seimbang. Pengelolaan ekonomi keluarga yang baik juga diperlukan agar hasil pekerjaan sebagai TKW dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan masa depan keluarga.

4. Bagi Anak dari Keluarga TKW

Anak-anak dari keluarga TKW diharapkan tetap mempertahankan semangat belajar, menjaga hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan sosial, serta mampu menyesuaikan diri secara positif terhadap perubahan kondisi keluarga. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar perlu dimanfaatkan sebagai motivasi untuk tetap berkembang dan mencapai pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. M., & Pardede, E. (2018). *Memetik Bonus Demografi: Membangun Manusia Sejak Dini*. Depok: Rajawali Pers.
- Alfaza, A. R., Yuniarto, B., & Sururi, A. (2025). Dampak Migrasi TKW terhadap Pengasuhan Keluarga di Indramayu: Peran Remitan dalam Menyokong Kesejahteraan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 193-203.
- Ambariyani, A., & Dwilestari, I. (2024). Peran Tenaga Kerja Wanita (TKW) Dalam Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga Perspektif Ekonomi Islam dan Gender. *Indonesian Journal of Economy and Education Economy*, 2(1), 187-194.
- Ardiansyah, R., Putra, B. M., & Widia. (2022). Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Anak Pada Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita (TKW). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 321-331.
- Bachtiar, P. (2017). *Migrasi Internasional Dan Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Becker, G. S. (1993). *A Treatise on the Family*. USA: Harvard University Press.
- Cahyajati, S. Y. M., Budirahayu, T., & Ariadi, S. (2025). Dinamika Pertukaran Peran Gender dalam Keluarga Pekerja Migran Perempuan: Studi Fenomenologis terhadap Suami di Ngrayun, Ponorogo. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 9(1), 396-405.
- Fadliyanti, L., Rois, I., & Wijimulawiani, B. S. (2019). Alokasi Pendapatan Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita Yang Bermigrasi Ke Luar Negeri Di Kabupaten Lombok Timur. *Elastisitas : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 67-78.

- Gunawan, I. (2019). Pengelolaan Remitansi oleh Keluarga TKI di Daerah Asal. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(2), 95-109.
- Hamzanwadi, A. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKW di NTB. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4(1), 77-89.
- Hamali, S. (2021). *Perspektif Sosiologis Terhadap Fenomena Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Hisyam, C. J. (2020). *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Ed. 1)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hugo, G. (2002). Indonesian Labour Migration to Malaysia. *Asia Pacific Migration Journal*, 11(3), 351-374.
- Ichsan, A. S. (2018). Memahami Struktur Sosial Keluarga Di Yogyakarta (Sebuah Analisa dalam Pendekatan Sosiologi: Struktural Fungsional). *Jurnal Al-Adyan*, 5(2), 153-166.
- Mulyanto, E. (2019). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Noveria, M. (2015). Mobilitas Perempuan dan Migrasi Kerja ke Luar Negeri. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1), 41-54.
- Parsons, T. (1991). *The Social System (2nd Ed.)*. London: Routledge.
- Raharto, A. (2002). Dampak Migrasi Tenaga Kerja Wanita Terhadap Keluarga. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 7(2), 55-67.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Ritzer, G. (2020). *Introduction to Sociology*. California: Sage Publications.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ke-7)*. Jakarta: Kencana.
- Saptari, R., & Holzner, B. (1997). *Perempuan, Kerja, Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Smelser, N. J. (1976). *The Sociology of Economic Life*. New Jersey: Prentice Hall.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soeroso, A. (2008). *Sosiologi 2*. Jakarta: Quadra.
- Stark, O. (1991). *The Migration of Labour*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Suparmoko. (2011). *Ekonomi Untuk Kehidupan*. Yogyakarta: BPFE.
- Suyanto, B. (2013). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Syahdan, & Mahyuni, S. (2021). *Dinamika Sosial Masyarakat Sumbawa*. Mataram: Universitas Mataram Press.
- Turama, A. R. (2020). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *EU FONI: Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, 2(2), 58-69.
- Umaroh, S. (2020). Analisis Masalah Perilaku Ekonomi Mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW) Dalam Keberlangsungan Kehidupan Keluarga Di Desa Donomulyo. *Skripsi*. Lampung: IAIN Metro.